

PERTUMBUHAN AYAM SENSI (SENTUL TERSELEKSI) PADA KELOMPOK TANI MILENIAL DI KABUPATEN MAGELANG

Rini Nur Hayati, Dwinta Prasetyanti dan Agustina Prihatin Mugi Rahayu

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah

e-mail : rininur1717@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pendampingan pertanian milenial bertujuan untuk menumbuhkan minat generasi milenial terjun di bidang pertanian, salah satunya dengan menumbuhkan minat untuk beternak. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan ayam SenSi pada Kelompok Tani Milenial di Kabupaten Magelang. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan percontohan budidaya ayam SenSi pada beberapa pemuda tani anggota kelompok Agrojaya Kabupaten Magelang. Sebanyak 200 ekor DOC ayam SenSi dipelihara pada 3 orang anggota kelompok (A, B dan C) dengan kandang umbaran terbatas dengan ukuran dan tipe kandang berbeda. Pada satu bulan pertama ayam diberikan pakan komersial yang sama, selanjutnya pada bulan berikutnya diberikan pakan formulasi BPTP Jawa Tengah. Pakan BPTP yang diperkenalkan mempunyai kandungan protein kasar sebesar 18,05%. Data kematian dan pertumbuhan ayam dianalisis deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa rerata bobot badan ayam SenSi pada umur 40 hari pada masing-masing kandang secara berurutan kandang A, B dan C ($267,9 \pm 28,56$ vs $226,2 \pm 46,28$ vs $306,91 \pm 53,84$) gram. Kematian ayam di kandang A, B dan C (20; 21,3 dan 18,67%). Disimpulkan bahwa keragaan pertumbuhan ayam SenSi cukup baik dengan bobot badan tertinggi pada kandang C, A dan B, sedangkan kematian ayam terendah pada kandang C, A dan B.

Kata Kunci : pertumbuhan, ayam SenSi, peternak milenial.

GROWTH OF SENSI CHICKENS (SENTUL TERSELEKSI) IN MILLENNIAL FARMER GROUPS IN MAGELANG REGENCY

ABSTRACT

Millennial agriculture assistance activities aim to foster the interest of millennial generation in agriculture, one of which is by fostering an interest in livestock farming. The aims of this study was to determine the growth of SenSi chickens in Millennial Farmer Groups in Magelang Regency. This activity was carried out by conducting a pilot of SenSi chicken farming in several young farmers in the Agrojaya Magelang Regency. A total of 200 SenSi chicken DOCs are maintained in 3 group members (A, B and C) using a limited free range area with different size and type. In the first month the chickens are given the same feed (commercial), then the following month given different feed treatments. The alternative feed introduced by AIAT Central Java has a crude protein content of 18.05%. Data on mortality and growth were analyzed descriptively. The results of the study showed that the average body weight of the SenSi chicken at the age of 40 days in C, A and B cage was 306.91 ± 53.84 VS $267.9a \pm 28.56$ VS $226.2a \pm 46.28$ respectively. The death prosentase in A, B nd C cage was 20; 21,3 dan 18,67%. The results of the study showed that the growth of SenSi chickens that were raised in each breeder had a fairly good growth in terms of body weight gain.

Keywords: growth, SenSi chickens, millennial farmer.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam menopang ketahanan pangan. Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang diharapkan dapat mendukung ketahanan pangan nasional. Namun demikian tenaga kerja di sektor pertanian terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Minat untuk menjadi petani perlu ditumbuhkan, generasi milenial diharapkan menjadi salah satu generasi yang dapat lebih mempercepat proses penyebarluasan teknologi guna mendukung peningkatan produktivitas pertanian (BPPSDMP, 2019; Susilowati, 2016). Salah satu upaya pemerintah menumbuhkan minat generasi milenial terjun di bidang pertanian dengan melakukan pendampingan percontohan teknologi sesuai minat petani. Budidaya ternak ayam lokal merupakan salah satu bidang yang saat ini diminati beberapa petani milenial.

Potensi ternak ayam lokal sebagai sumber pangan tidak diragukan lagi. Salah satu keanekaragaman genetik ayam lokal yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah ayam Sentul. Ayam Sentul Terseleksi (SenSi) merupakan salah satu hasil penelitian Badan Litbang Kementerian Pertanian yang merupakan ayam kampung unggul penghasil daging dan telur (Sartika dan Iskandar, 2007). Ayam Sentul mempunyai potensi produksi telur yang baik. Satu periode bertelur 12-30 butir dengan fertilitas dan daya tetas telur 80,4 dan 78,2% (Nataamijaya dan Diwyanto, 1994). Sartika *et al.* (2002) menyatakan bahwa Ayam Sentul merupakan ayam yang mempunyai pertumbuhan cepat sehingga dapat dipelihara juga sebagai ayam pedaging.

Ayam SenSi telah ditetapkan sebagai galur ayam lokal pedaging asli Indonesia oleh Menteri Pertanian melalui Surat Keputusan nomor 39/Kpts/PK.020/1/2017. Salah satu keunggulan ayam sentul dibanding ayam kampung lainnya adalah bobot hidup pada umur 10 minggu yang siap dipanen mencapai 900 gram/ekor, sementara ayam kampung biasa hanya berkisar 400-500 gram/ekor (Badan Litbang Pertanian, 2017).

Pertumbuhan Ayam Sentul (SenSi) dipengaruhi oleh lingkungan. Sistem pemeliharaan yang berbeda, ukuran kandang dan tata laksana pemberian pakan dapat mempengaruhi pertumbuhan ayam. Dengan kondisi demikian pertumbuhan ayam pada pemeliharaan yang berbeda dievaluasi untuk memperoleh informasi kematian dan produktivitas ayam sentul terseleksi.

2. METODE

Sebanyak 200 ekor DOC ayam SenSi dipelihara oleh 3 orang anggota kelompok pemuda tani Agrojaya. Ayam ditempatkan pada masing-masing pemelihara yang dilengkapi dengan tempat pakan, tempat minum dan lampu pemanas. Pada satu bulan pertama ayam diberikan pakan komersial yang sama untuk periode starter, selanjutnya pada bulan berikutnya diberikan perlakuan pakan berbeda (formula BPTP dan kontrol) pada kandang (A dan B), sedangkan kandang C hanya menggunakan pakan formula BPTP. Imbangan energi dan protein pada kedua perlakuan pakan

masih dalam standar untuk pertumbuhan ayam kampung sesuai hasil kajian Sartika (2017). Pakan BPTP yang diperkenalkan mempunyai kandungan protein kasar sebesar 18,05%. Bobot badan ayam ditimbang untuk mengetahui pertumbuhan ayam. Data pertumbuhan ayam dan kematian yang didapat dianalisis deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rerata pertumbuhan ayam SenSi pada umur 40 hari pada ketiga kandang seperti pada Tabel 1. Di kandang A bobot badan ayam umur 40 hari dengan pemberian pakan kontrol ($294,7 \pm 39,80$) lebih tinggi ($P < 0,05$) dibanding pakan BPTP ($267,9 \pm 28,56$), namun bobot badan pada kedua perlakuan pakan yang dicapai masih dalam standar pada umur tersebut. Rerata bobot badan ayam ini tidak jauh berbeda dari hasil kajian Nataamijaya (2008), bahwa pada ayam kedu hitam dapat mencapai bobot badan 286,39 pada umur 6 minggu. Berbeda pada ayam KUB jantan umur 6 minggu pada penelitian lain yaitu 365,2 gr (Sartika, 2017). Hal ini diduga karena konsumsi pakan rendah, dimana pada kajian ini tidak dilakukan pendataan konsumsi pakan. Namun demikian konsumsi ransum tidak dipengaruhi oleh level protein dalam ransum yang diberikan pada saat pertumbuhan (Urfa *et al.*, 2017).

Tabel 1. Rerata bobot badan ayam SenSi umur 40 hari

Kandang	Pakan BPTP (gr)	Pakan kontrol (gr)
A	$267,9^a \pm 28,56$	$294,7^b \pm 39,80$
B	$226,2^a \pm 46,28$	$224,8^a \pm 38,72$
C	$306,91 \pm 53,84$	

Ket: ^{a,b} superscript berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$).

Di kandang B bobot badan ayam umur 40 hari bernilai hampir sama antara perlakuan pakan BPTP dan pakan kontrol. Bobot badan yang dicapai lebih rendah dari kandang A. Hal ini dapat terjadi diduga karena sistem pemeliharaan yang berbeda. Dilaporkan oleh (Nataamijaya dan Diwyanto, 1994) bahwa perbedaan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan merupakan indikasi besarnya pengaruh lingkungan terhadap kemampuan tumbuh. Gambar DOC dan penimbangan ayam SenSi seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. DOC ayam SenSi dan penimbangan pada umur 40 hari

Tubuh hewan akan mengalami pertumbuhan yang cepat sejak lahir sampai dewasa kelamin. Sidadolog (2011) menyatakan bahwa kecepatan pertumbuhan ayam sampai umur empat minggu lebih dari 100% dan setelah itu baru semakin turun menjadi di bawah 100%. Persentase

pertambahan bobot badan tinggi sampai umur enam minggu, bahkan pada umur dua minggu mencapai 129,24%, kemudian semakin menurun setelah umur enam minggu dan semakin menurun sampai berhenti (Triyantini *et al.*, 1977).

Di kandang C dengan pemberian pakan BPTP menunjukkan rerata bobot badan tertinggi (306,91±53,84) dibanding kandang A dan B pada umur 40 hari. Sistem pemeliharaan diduga mempengaruhi perbedaan bobot badan pada ketiga kandang. Hasil kajian ini lebih rendah dari laporan Zaenal *et al.* (2014) yang mendapatkan hasil bobot badan ayam Sentul pada umur yang sama sebesar 407 gr. Nataamijaya (2008); Kurnia, (2011) menegaskan bahwa genetik, lingkungan dan pakan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ayam. Performans dari seekor ternak ditentukan oleh kemampuan genetik dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Perbedaan ini akibat dari perbedaan dari potensi genetik yang dimiliki masing-masing keturunan dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda pada setiap individu (Engel, 1990). Genetik pada ayam yang dipercontohkan pada kajian ini sama namun lingkungan dan pemeliharaan berbeda.

Prosentase tingkat kematian ayam SenSi sampai umur 40 hari pada masing-masing kandang seperti pada Tabel 2. Kematian ayam pada umumnya disebabkan karena fisik terjepit dan saling mematuk.

Tabel 2. Prosentase kematian ayam SenSi sampai umur 40 hari

Kandang ayam	Kematian ayam (%)
A	20
B	21,3
C	18,67

Kematian ayam SenSi sampai dengan umur 40 hari pada kajian ini masih normal dibawah target program pemerintah sebesar 25% untuk anak ayam dan 10% untuk ayam dewasa (Diwyanto *et al.*, 1996), namun demikian penanganan dilakukan guna mengantisipasi supaya kematian tidak berlanjut. Perbaikan tata laksana pemeliharaan, menjaga kesehatan/sanitasi dan vaksinasi teratur dapat menurunkan mortalitas.

4. KESIMPULAN

Keragaan pertumbuhan ayam SenSi pada kelompok pemuda tani Agrojaya cukup baik dengan bobot badan tertinggi pada kandang C, A dan B, sedangkan prosentase kematian ayam terendah pada kandang C, A dan B.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2017. SenSi Ayam Lokal Pedaging Unggul. Diakses pada 3 Februari 2020.
- Diwyanto K, Zainuddin D, Sartika T, Rahayu S, Djufri, Arifin C, Cholil. 1996. Model pengembangan peternakan rakyat terpadu berorientasi agribisnis. Komoditi ternak buras. Dalam: Laporan penelitian. Jakarta (Indonesia): Ditjennak bekerjasama dengan Balitnak.
- Engel MS. 1990. Analisis sifat fenotipe dan genetik ayam dari beberapa daerah di Indonesia (Tesis). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta Indonesia.
- Kurnia Y. 2011. Morfometrik ayam Sentul, Kampung dan Kedu pada fase pertumbuhan dari umur 5-12 minggu. Institut Pertanian Bogor.
- Nataamijaya. A. G. 2008. Karakteristik dan produktivitas ayam kedu hitam. Buletin Plasma Nutfah Vol 14. No.2. p. 85-89.
- Nataamijaya A.G, Diwyanto K. 1994. Konservasi ayam buras langka, koleksi dan karakterisasi plasma nutfah pertanian. Dalam: Prosiding Review Hasil dan Program penelitian Plasma Nutfah Pertanian. Puslitbangnak. P. 273-298.
- Sartika T, Iskandar S. 2007. Mengenal plasma nutfah ayam Indonesia. Bogor. Indonesia: Balai Penelitian Ternak.
- Rusmono, M. 2019. Rakernas Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP). Tabloid Sinar Tani (15 Januari 2019).
- Sartika, T. 2017. Panen ayam kampung umur 70 hari. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sidadolog JHP. 2011. Pemuliaan sebagai sarana pelestarian dan pengembangan ayam lokal. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada.
- Triyantini, Bakar A, Bintang I.A.K, Nataamijaya AG. 1977. Studi komparatif preferensi, mutu dan gizi beberapa jenis daging unggas. JITV. 2: 157-163.
- Urfa, S., Indrijani H. dan Tanwiriah, W. 2017. Model Kurva Pertumbuhan Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) Umur 0-12 Minggu. Jurnal Ilmu Ternak. 17 (1): 59.66.
- Zainal H dan Triwardhani. 2014. Crossbreeding pada ayam lokal untuk meningkatkan produksi daging satu kilogram pada umur 12 minggu. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Teknologi Peternakan dan Veteriner Mendukung Pertanian Bioindustri Berkelanjutan. IAARD Press.